

JURNAL

ILMIAH

SOSIAL

ISSN: 1410 4547

Caritas pro Serviam

Volume 52, No 1, Mei 2026

- Inventarisasi Barang
Di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta
Lukas Dwiantara dan Paulus Tri Anung Sutanto
- Sociolinguistic Study:
Code-Mixing In The "Doktor Mobil Indonesia" Podcast
Yohanex Maryono
- Etika Dan Kejahatan: Sebuah Tinjauan Filosofis
Paulus Glorie Pamungkas
- Membangun Motivasi Kerja Karyawan Generasi Z
Subiyantoro
- Persepsi Pengguna Layanan Terhadap Implementasi Sepuluh Prinsip Pelayanan
Publik Di Paniradya Kaistemewan DIY
Revalina Fernanda dan Bambang Susetyo Hastono
- Coping Strategies Of Introverted Learners In Speaking Class
Demetria Tri Adri Suyati
- Kesiapsiagaan Masyarakat Deles, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang,
Kabupaten Klaten Dalam Menghadapi Erupsi Gunung Merapi
Agnes Erna Wantiyastuti dan Ignatius Suprih Sudrajat

ASM MARSUDIRINI

**SANTA MARIA
YOGYAKARTA**



JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas pro Serviam

ASM MARSUDIRINI SANTA MARIA
YOGYAKARTA

VOLUME 52, No 1, Mei 2026

ISSN:1410 4547

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan profesional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni.

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
Direktur ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa:

Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana:

- | | |
|---|---|
| ☐ Lukas Dwiantara, SIP., M.Si. | ☐ Dwiatmodjo Budi Setyarto, S.sos., M.P.A. |
| ☐ Ch. Kurnia Dyah M., S.Sos., M.M. | ☐ Ignatius Triyana, S.I.P., M.M. |
| ☐ Indri Erkaningrum F., SE., M.Si. | |

Produksi:

Drs. Paulus Glorie Pamungkas, M.Hum.

Administrasi dan sirkulasi:

Agustinus Irjanto, S.Kom., M.Ikom.

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi

Daftar Isi

Inventarisasi Barang

Di Asm Marsudirini Santa Maria Yogyakarta

Lukas Dwiantara dan Paulus Tri Anung Sutanto 1

Sociolinguistic Study:

Code-Mixing In The “Doktor Mobil Indonesia” Podcast

Yohanes Maryono 14

Etika Dan Kejahatan: Sebuah Tinjauan Filosofis

Paulus Glorie Pamungkas 29

Membangun Motivasi Kerja Karyawan Generasi Z

Subiyantoro 38

Persepsi Pengguna Layanan Terhadap Implementasi Sepuluh Prinsip Pelayanan Publik Di Paniradya Kaistemewan DIY

Revalina Fernanda dan Bambang Susetyo Hastono 48

Coping Strategies Of Introverted Learners In Speaking Class

Demetria Tri Adri Suyati 68

Kesiapsiagaan Masyarakat Deles, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Dalam Menghadapi Erupsi Gunung Merapi

Agnes Erna Wantiyastuti dan Ignatius Suprih Sudrajat 78

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DELES, DESA SIDOREJO, KECAMATAN KEMALANG, KABUPATEN KLATEN DALAM MENGHADAPI ERUPSI GUNUNG MERAPI

Agnes Erna Wantiyastuti, Ignatius Suprih Sudrajat

Abstract

This descriptive research aims to describe the preparedness of the people of Deles, Sidorejo Village, Kemalang District, Klaten Regency, Central Java living in the slopes of Mount Merapi in facing natural disasters. The research which was carried out from March to June 2025 used observation, interview, and documentation as the data collection. The findings show that in facing a natural disaster, namely the Mount Merapi eruption, the community has a preparedness attitude. The life uniting with nature encouraged the emergence of local wisdom "nadyan gari pondhasi aku kudu bali" (even though there is only foundation left, I have to go home) believed by the people of Deles. Besides, the slogan "living comfortably with threats" was developed. It meant people were comfortable because of several developed-conditions including the development of a preparedness system in the community, the existence of adequate infrastructure, and local wisdom integrated with technology. These ways people know and understand disaster risk reduction procedures, recognize threats and know the rescue procedures starting from individuals, families and communities, strong mutual cooperation in the community, and the availability of evacuation transportation. The Deles community—dealing with farming, mining sand and stone, and depending on tourist attractions—was an independent community. Preparedness had naturally been built since pre-disaster, during disaster, and after disaster. Collaboration with various parties is sought for the survival of the community in the future.

Keywords: *preparedness, natural disasters, local wisdom, Deles community, Mount Merapi*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki kekayaan alam melimpah, termasuk hutan, pantai, laut, dan pegunungan. Di antara banyak gunung yang ada, terdapat gunung-gunung yang masih sangat aktif dan pada periode tertentu dapat mengalami erupsi. Salah satu gunung api aktif tersebut adalah Gunung Merapi di Yogyakarta. Pada awal tahun 2024 sampai sekarang, Gunung Merapi kembali menunjukkan tanda-tanda aktivitas erupsi. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG), status aktivitas Gunung Merapi berada pada Level III (Siaga). Status

tersebut dapat ditingkatkan menjadi Level IV (Awas) apabila menunjukkan peningkatan aktivitas erupsi.

Jika ditinjau dari sejarahnya, Gunung Merapi telah berulang kali mengalami erupsi sejak masa lalu hingga sekarang. Erupsi terbesar yang tercatat terjadi pada tahun 1672 yang menyebabkan banyak korban jiwa. Setelah tahun 2000, Gunung Merapi kembali mengalami erupsi pada tahun 2001 dan 2010. Erupsi tahun 2010 merupakan erupsi terbesar dalam kurun waktu 100 tahun terakhir yang menimbulkan banyak korban, termasuk juru kunci Merapi yang dikenal sebagai Mbah Marijan, serta menyebabkan kerugian material yang besar.

Sebagai gunung api aktif, Gunung Merapi harus selalu dipantau oleh BPPTKG bersama masyarakat. Data bulan Maret 2025 berdasarkan laporan BPPTKG melalui pemantauan visual dan instrumental menunjukkan bahwa aktivitas vulkanik Gunung Merapi masih berada pada status Siaga. Potensi bahaya saat ini berupa guguran lava dan awan panas pada sektor selatan-barat daya yang meliputi Sungai Boyong hingga maksimal 5 km, Sungai Bedog, Krasak, dan Bebeng hingga maksimal 7 km. Pada sektor tenggara meliputi Sungai Woro hingga maksimal 3 km dan Sungai Gendol hingga maksimal 5 km. Sementara itu, apabila terjadi erupsi eksplosif, material vulkanik dapat mencapai radius hingga 3 km dari puncak. Data pemantauan menunjukkan bahwa suplai magma masih berlangsung sehingga dapat memicu awan panas guguran pada wilayah berpotensi bahaya.

Melihat kondisi tersebut, selain BPPTKG, diperlukan pula pemantauan berkelanjutan dan kesiapsiagaan dari berbagai pihak, termasuk aparat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar gunung. Peran pemerintah dan tokoh masyarakat sangat penting karena masyarakat membutuhkan informasi perkembangan kondisi Gunung Merapi. BPPTKG bekerja sama dengan aparat desa dan tokoh masyarakat dalam menyampaikan informasi melalui WhatsApp dan radio amatir lokal. Penyampaian informasi dilakukan melalui pihak-pihak tertentu agar dapat ditindaklanjuti secara terstruktur dan sistematis sehingga tidak menimbulkan kepanikan masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat lereng Merapi secara turun-temurun selalu berupaya beradaptasi dengan kondisi Gunung Merapi. Meninggalkan wilayah tersebut bukanlah pilihan. Lingkungan alam, sosial, dan budaya telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehingga mereka harus mampu menyesuaikan diri. Masyarakat perlu belajar dan membiasakan diri menghadapi ancaman yang dapat

terjadi sewaktu-waktu. Oleh karena itu, masyarakat membangun sistem kesiapsiagaan untuk menghadapi kondisi Gunung Merapi sebagai tempat mereka tinggal.

Kesiapsiagaan yang dibangun dalam kehidupan masyarakat dilakukan pada masa kehidupan normal, sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana. Mitigasi bencana atau upaya pengurangan risiko bencana harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Kehidupan masyarakat harus disertai dengan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai kondisi mulai dari pra-bencana hingga pascabencana agar masyarakat dapat bertahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi erupsi di lereng Gunung Merapi yang sewaktu waktu bisa terjadi. Kesiapsiagaan tersebut sudah mereka lakukan dan terus ditingkatkan di tahun berikutnya dalam berbagai cara agar kesalahan penanganan yang terjadi di tahun sebelumnya tidak terulang lagi, mengingat di tahun 2026 dari awal tahun hingga pertengahan tahun Gunung Merapi menunjukkan erupsi. Penelitian dilakukan di Dukuh Deles, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Wilayah ini dipilih karena lokasinya yang hanya berjarak sekitar 4,5 km dari puncak Gunung Merapi, termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, serta adanya slogan masyarakat “Hidup nyaman dengan ancaman” yang menjadi nilai pendukung dalam kehidupan masyarakat setempat..

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau keadaan sebagaimana adanya, tanpa bermaksud menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat. Penelitian deskriptif dalam tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan

atau mendeskripsikan kesiapsiagaan masyarakat Deles, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia dalam menghadapi erupsi serta jika terjadi erupsi serta dampaknya berdasarkan peristiwa yang terjadi saat erupsi di Tahun 2010. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025.

Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat yang meliputi : kepala Dukuh, pengelola Radio Lintas Merapi, ketua komunitas Kopi Petruk, pengelola Kelompok Cinta Lingkungan dan ibu pengurus PKK. Observasi dilakukan melalui pengamatan serta dokumentasi diperoleh dari catatan, foto serta dokumen yang berkaitan dengan gambaran masyarakat Dukuh Deles.

III. Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Dukuh Deles

Dukuh Deles, Desa Sidorejo termasuk dalam wilayah Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Berdasarkan *Kemalang dalam Angka 2019*, Kecamatan Kemalang terletak pada 110°28'–110°31' Bujur Timur dan 7°35'–7°39' Lintang Selatan. Wilayah ini berada pada ketinggian antara 300–1.000 meter di atas permukaan laut.

Desa Sidorejo merupakan satu dari 13 desa di Kecamatan Kemalang dan berada pada ketinggian sekitar 844 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 705

hektare. Secara geografis wilayah ini berada pada ketinggian sekitar 900 meter di atas permukaan laut, memiliki curah hujan 30 mm/tahun, dan suhu rata-rata 25°C.

Desa Sidorejo terdiri atas 10 RW (dukuh) dan 27 RT. Lokasinya hanya sekitar 4,5 km dari puncak Gunung Merapi. Wilayah ini berbatasan dengan: Sebelah utara: kawasan hutan lindung, Sebelah barat: Desa Balerante, Sebelah timur: Desa Tegalmulyo dan Sebelah selatan: Desa Kendalsari. Sedangkan mata pencaharian masyarakat meliputi sektor: pertanian, perkebunan, peternakan, pertambangan pasir dan batu, produksi salak, serta sektor pariwisata.

Jika dilihat dari sejarahnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Hutan Ngudi Rukun Sidorejo dan tokoh masyarakat setempat, Bapak Sukiman, perkebunan di wilayah Deles sudah dikenal sejak jaman kolonial Belanda. Deles memang berasal dari nama Daendels. Komoditas yang dikembangkan waktu itu adalah kopi dan coklat. Peninggalan perkebunan dan pabrik masih terlihat sebagai bagian sejarah perkebunan di wilayah tersebut. Untuk komoditas kopi pernah berjaya hingga tahun 1990a, dan kemudian berhenti karena jatuhnya harga kopi. Beberapa tahun terakhir, komoditas kopi mulai dikembangkan lagi yang kemudian dikenal dengan kopi Petruk. Masyarakat mulai mengenai cara tanam, panen hingga pengolahan biji kopi dengan harga yang cukup tinggi..



Figure 1. Description of the agricultural business of the people of Deles Hamlet
(Source: Personal Documentation, 2025)



Figure 2. Description of the economic life of the people of Deles Hamlet
(Source: Personal Documentation, 2025)

b. Nilai Kearifan Lokal Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata syaraka yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat adalah sejumlah orang dalam arti luas yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Secara umum, masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dan menyadari dirinya sebagai suatu kesatuan.

Salah satu definisi awal masyarakat menyatakan bahwa masyarakat merupakan “persatuan keluarga” atau kumpulan keluarga. Dengan demikian, masyarakat berawal dari hubungan antarindividu yang kemudian berkembang menjadi kelompok yang lebih besar. Masyarakat merupakan entitas yang terus berubah dan hidup melalui proses sosial. Masyarakat terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antarmanusia. Dalam kehidupan sosial selalu terdapat pengaruh timbal balik antara kehidupan individu dan kehidupan sosial.

Istilah masyarakat mencakup ruang lingkup yang sangat luas, mulai dari masyarakat sederhana yang belum mengenal tulisan hingga masyarakat industri modern yang membentuk suatu negara. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia dalam skala besar maupun kelompok kecil yang terorganisasi. Definisi lain menyebutkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia, besar maupun kecil, yang karena hubungan di antara mereka saling

memengaruhi satu sama lain. Masyarakat juga dipahami sebagai kelompok manusia yang dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Koentjaraningrat (2022) menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama.

Menurut Mayangsari (2017), masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: terdiri atas manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya dua orang, berinteraksi dalam waktu yang lama sehingga muncul sistem komunikasi dan aturan yang mengatur hubungan antaranggota, memiliki kesadaran bahwa setiap individu merupakan bagian dari suatu kesatuan dan Menghasilkan dan mengembangkan kebudayaan.

Soekanto (1996) menjelaskan bahwa masyarakat dapat dianalisis berdasarkan kebutuhan fungsionalnya, yaitu:

1. Fungsi adaptasi
Berhubungan dengan penyesuaian masyarakat sebagai sistem sosial terhadap lingkungan fisik dan organisnya.
2. Fungsi integrasi
Berkaitan dengan koordinasi antar unit dalam sistem sosial sehingga seluruh sistem dapat berjalan secara teratur.
3. Fungsi pemeliharaan pola
Berhubungan dengan upaya mempertahankan prinsip-prinsip

utama dalam masyarakat melalui sistem budaya.

4. Fungsi pencapaian tujuan Berkaitan dengan penentuan tujuan penting bagi masyarakat serta mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan gambaran teori tersebut masyarakat di Deles digambarkan sebagai kelompok manusia dalam jumlah yang besar yang dibatasi oleh wilayah tertentu dan mendiami wilayah di lereng Merapi. Masyarakat hidup beradaptasi secara turun temurun dengan lingkungan tempat tinggal mereka serta mengembangkan nilai dan budaya yang khas bagi masyarakat pegunungan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan baik dalam kondisi normal maupun ketika saat erupsi Gunung Merapi.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Deles, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten tidak dapat dipisahkan dari ancaman erupsi Gunung Merapi yang dapat terjadi sewaktu-waktu karena wilayah tersebut termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. Namun demikian, kondisi tersebut tidak membuat masyarakat merasa kehidupannya terancam. Masyarakat memiliki slogan: “hidup nyaman dengan ancaman.” Meskipun hidup di bawah ancaman, masyarakat merasa nyaman karena nilai kebersamaan dan gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun terus berkembang dalam kehidupan mereka. Yang terpenting bagi masyarakat adalah menyadari adanya ancaman tersebut. Namun karena kenyamanan terhadap tatanan sosial yang telah terbentuk, masyarakat enggan meninggalkan wilayah tempat tinggal mereka. Kenyamanan tersebut dibangun melalui beberapa kondisi berikut:

1. berkembangnya sistem kesiapsiagaan masyarakat;
2. tersedianya infrastruktur yang memadai sesuai kebutuhan;
3. integrasi kearifan lokal dengan teknologi;

4. pemahaman terhadap prosedur pengurangan risiko bencana;
5. kemampuan mengenali ancaman dan prosedur penyelamatan mulai dari individu, keluarga, hingga masyarakat;
6. kuatnya budaya gotong royong;
7. tersedianya sarana transportasi evakuasi.

Selain slogan tersebut, menurut tokoh masyarakat setempat, Gunung Merapi merupakan sumber kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, ketika erupsi terjadi muncul slogan: “*nadyan gari pondhasi, aku kudu bali*” (meskipun yang tersisa hanya pondasi, saya harus pulang). Nilai tersebut menjadi bentuk kearifan lokal yang mendorong masyarakat untuk tetap peka terhadap kondisi alam dan selalu waspada.

c. Kegiatan Kesiapsiagaan Pra-Bencana

Pada tahun 2010, Gunung Merapi mengalami erupsi besar. Walaupun tidak menimbulkan korban jiwa di wilayah Deles, masyarakat harus mengungsi selama hampir enam bulan. Perpindahan lokasi pengungsian dilakukan beberapa kali: sekitar 2 bulan di Dompol, 2–3 bulan di Pasar Kembang, sekitar 2 bulan di Meden, dan kemudian kembali ke Dompol.

Gunung Merapi sejak masa pandemi Covid-19 sekitar tahun 2021 hingga sekarang Juni 2026 masih berstatus Siaga. Meskipun kondisi relatif aman, aparat desa dan tokoh masyarakat tetap menyusun prosedur penanganan bencana yang mencakup: pra-bencana, saat bencana, dan pascabencana. Gunung Merapi yang sering erupsi dengan karakter letusan berupa pembentukan kubah, guguran lava dan awan panas secara tiba-tiba menjadi pertimbangan diperlukannya prosedur penanganan bencana.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan

masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Menurut Niode dkk. (2016), erupsi adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang berasal dari alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, diperlukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang dapat mengancam kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Carter (1991) dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu merespons situasi bencana secara cepat dan tepat guna mengurangi kerugian dan korban jiwa. Tindakan kesiapsiagaan meliputi penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan personel. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih menekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi keadaan darurat bencana secara cepat dan tepat.

Menurut IDEP (2007), kesiapsiagaan dalam konteks bencana memiliki empat tujuan, yaitu:

1. Mengurangi ancaman
Tidak semua ancaman dapat dicegah sepenuhnya, seperti erupsi gunung api dan gempa bumi. Namun, terdapat beberapa tindakan atau metode yang dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ancaman.
2. Mengurangi kerentanan keluarga
Kerentanan keluarga dapat dikurangi apabila keluarga telah mempersiapkan

diri sehingga lebih mudah melakukan tindakan penyelamatan saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan membantu keluarga mengambil tindakan secara tepat dan cepat. Keluarga dapat melakukan kesiapsiagaan melalui penyusunan rencana evakuasi dan penyelamatan serta mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana.

3. Mengurangi dampak ancaman yang muncul
Untuk mengurangi dampak suatu ancaman, keluarga perlu memiliki kesiapan untuk bertindak cepat ketika bencana terjadi. Umumnya pada berbagai kasus bencana, persoalan utama adalah penyediaan air bersih. Dengan persiapan sebelumnya, kesadaran keluarga terhadap pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi munculnya penyakit menular.
4. Membangun kerja sama
Hal ini bergantung pada cakupan bencana dan kemampuan keluarga. Penanganan bencana dapat dilakukan secara mandiri atau bekerja sama dengan pihak terkait. Agar kerja sama berjalan baik, sebelum bencana keluarga perlu membangun hubungan dengan pihak terkait seperti puskesmas, kepolisian, aparat desa, maupun aparat kecamatan.

Selanjutnya terdapat lima parameter untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana, yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana yang muncul, kebijakan dan pedoman mengenai penanggulangan bencana, rencana tanggap darurat terkait evakuasi, bantuan, dan penyelamatan korban bencana, sistem peringatan bencana yang meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi bencana serta mobilisasi sumber daya yang meliputi sumber daya keluarga dan sumber daya alam yang tersedia.

Berdasarkan pengalaman erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 yang

memakan korban jiwa meninggal, korban luka, korban hewan ternak serta korban harta benda maka masyarakat Dukuh Deles mengembangkan kesiapsiagaan dalam beberapa bentuk guna menghadapi erupsi agar mampu meminimalisir ancaman, kerentanan keluarga serta dampak yang ditimbulkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat, kegiatan yang dilakukan masyarakat meliputi:

1. Memahami tanda-tanda alam
Masyarakat percaya bahwa beberapa fenomena alam dapat menjadi tanda aktivitas Merapi. Di Dukuh Deles, salah satu tanda yang diyakini adalah terbakarnya bambu cemani pada jarak sekitar 2–3 km dari puncak yang menimbulkan suara khas. Selain itu juga ditandai dengan munculnya awan berwarna gelap.
2. Mengikuti sosialisasi dari BPPTKG
Masyarakat aktif mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai: status Gunung Merapi, arah aliran lava, dan batas aman wilayah. Pada Maret 2026 diumumkan bahwa status Merapi masih Siaga dan batas aman berada sekitar 3-5 km atau hingga lokasi wisata Deles.
3. Pelatihan Wajib Latih Bencana Penanggulangan (WLBP)
Pelatihan ini diselenggarakan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai:
 - a. informasi status gunung,
 - b. prosedur pengosongan wilayah,
 - c. evakuasi penduduk,
 - d. penyelamatan aset dan ternak.
4. Pendataan triwulanan
Pendataan dilakukan setiap tiga bulan untuk mengetahui kondisi masyarakat, meliputi: jumlah lansia dan anak-anak, kelompok rentan, jumlah ternak (kambing dan sapi), jumlah kendaraan roda dua dan roda empat. Pendataan ini bertujuan mempermudah proses evakuasi jika bencana terjadi sewaktu-waktu.
5. Kegiatan komunitas

Kegiatan komunitas meliputi : Kelompok Cinta Lingkungan (Kancing), dan Kelompok Radio Lintas Merapi. Kelompok Kancing terdiri dari anak usia SD dan SMP yang belajar mengenai pemahaman Gunung Merapi, dan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD). Harapannya, anak-anak menjadi generasi penerus yang memahami budaya dan mitigasi bencana. Kelompok Radio Lintas Merapi bertugas menyampaikan informasi terkini mengenai kondisi Merapi dan menjadi bagian dari relawan masyarakat. Radio ini didirikan pada tahun 2003 oleh Bapak Sukiman.

6. Pembentukan Tabungan Siaga
Masyarakat menyisihkan Rp5.000 per hari sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan saat kondisi darurat.
7. Persiapan barang pribadi
Masyarakat membiasakan menyiapkan tas berisi: pakaian secukupnya, surat-surat penting, perhiasan, BPKB, ijazah, sertifikat tanah, dan dokumen penting lainnya.
8. Pembentukan Desa Paseduluran
Desa Paseduluran merupakan kerja sama antardesa sebagai tempat evakuasi kelompok rentan seperti: bayi, balita, anak-anak, penyandang disabilitas, ibu hamil, dan lansia. Saat ini kerja sama dilakukan dengan Desa Menden agar kelompok rentan memperoleh tempat pengungsian yang lebih aman dan nyaman.

d. Evakuasi Saat Bencana dan Tanggap Darurat

Pada saat terjadi bencana, proses evakuasi dilakukan apabila telah terdapat informasi resmi dari BPPTKG, radio komunitas, dan relawan desa. Sebelum ada instruksi resmi untuk mengungsi, masyarakat tidak melakukan evakuasi secara mandiri. Laporan dari BPPTKG ditindaklanjuti oleh aparat desa, tokoh masyarakat, dan relawan dengan

mengorganisasi proses evakuasi secara terstruktur. Masyarakat telah dipersiapkan untuk mengarahkan kendaraan roda dua dan roda empat ke arah Selatan serta memastikan kendaraan siap digunakan dengan kunci yang telah dipasang.

Prioritas evakuasi diberikan kepada kelompok rentan, dengan memanfaatkan kendaraan yang telah dipersiapkan dan didata melalui pendataan triwulanan. Berdasarkan hasil wawancara, kebutuhan transportasi evakuasi pada dasarnya dipenuhi secara mandiri oleh masyarakat. Rute evakuasi telah ditentukan sebelumnya dan tujuan evakuasi sementara diarahkan menuju GOR Kalimosodo. Masyarakat menghindari area sekitar aliran sungai, lokasi yang direkomendasikan untuk dikosongkan, dan tempat-tempat terbuka.

Data jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia menjadi dasar penting dalam penempatan pengungsi. Fasilitas dasar seperti tempat tinggal sementara dan kamar mandi telah tersedia di GOR Kalimosodo. Sementara itu, kelompok rentan ditempatkan di rumah-rumah warga Desa Paseduluran Menden agar memperoleh fasilitas yang lebih memadai.

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membantu dan melaksanakan evakuasi. Secara mandiri masyarakat memahami apa yang harus dilakukan, baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas. Program pelatihan yang diterapkan masyarakat merupakan konsekuensi dari kehidupan di kawasan rawan bencana. Selain itu, masyarakat juga menerapkan kerja sama dan gotong royong melalui organisasi keluarga dan organisasi desa.

Proses evakuasi dilakukan secara tertib, tenang, dan terkoordinasi dengan relawan serta aparat pemerintah. Masyarakat melakukan evakuasi berdasarkan peta risiko bencana yang telah disusun oleh pemerintah Desa Sidorejo. Arah evakuasi ditentukan menuju wilayah Selatan, dan tanda-tanda jalur evakuasi telah dipasang. Karena masyarakat telah

terbiasa menggunakan jalur tersebut, proses perpindahan menjadi lebih mudah dan terorganisasi. Dari wilayah atas, masyarakat dapat turun melalui empat jalur utama yang kemudian melewati beberapa desa sebelum mencapai Tempat Pengungsian Akhir (TPA).

Setelah kondisi memungkinkan dan situasi cukup kondusif, dilakukan evakuasi terhadap ternak milik masyarakat. Evakuasi dilakukan menggunakan truk yang telah didata sebelumnya. Penempatan ternak juga dilakukan berdasarkan koordinasi antara aparat Desa Sidorejo dan Desa Paseduluran Menden. Lokasi penampungan ternak dipersiapkan di lapangan terbuka atau area yang berdekatan dengan balai desa.

Evakuasi ternak dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keamanan. Ternak dianggap lebih aman jika dipindahkan dibandingkan masyarakat harus kembali ke rumah untuk merawatnya. Pertimbangan ini didasarkan pada pengalaman bencana sebelumnya. Ketika ternak tidak dievakuasi, masyarakat tetap berusaha pulang secara diam-diam melalui jalan-jalan kecil untuk memberi makan ternaknya meskipun terdapat larangan kembali ke wilayah terdampak. Bagi masyarakat, terutama sapi dan kambing, ternak dipandang sebagai aset sekaligus sumber kehidupan sehingga harus ikut diselamatkan. Sementara itu, unggas seperti ayam dan bebek biasanya dijual terlebih dahulu sebelum proses evakuasi.

Evakuasi merupakan bagian dari tanggap darurat. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, tanggap darurat merupakan upaya yang dilakukan segera setelah bencana untuk menangani dampak negatif yang ditimbulkan. Kegiatan tanggap darurat meliputi:

1. penyelamatan dan evakuasi korban;
2. penyelamatan harta benda;
3. pemenuhan kebutuhan dasar;
4. perlindungan masyarakat;
5. pengelolaan pengungsi;
6. pemulihan sarana dan prasarana penting.

Pada tahap ini diaktifkan Rencana Operasi, yaitu pelaksanaan teknis dari Rencana Darurat atau Rencana Kontinjensi. Contoh tindakan tanggap darurat meliputi:

1. evakuasi;
2. pencarian dan penyelamatan;
3. pertolongan pertama gawat darurat (PPGD);
4. penyediaan air bersih dan sanitasi;
5. penyediaan makanan dan pakaian;
6. penyediaan tempat tinggal sementara;
7. layanan kesehatan;
8. pendampingan psikologis;
9. pemulihan sementara telekomunikasi, transportasi, listrik, dan distribusi air bersih.

Masyarakat Deles pada dasarnya memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam menghadapi situasi darurat. Aktivitas dilakukan dengan mengutamakan prinsip gotong royong. Pemenuhan kebutuhan dasar sebagian besar telah dipersiapkan masyarakat sendiri dan didukung bantuan yang dikoordinasikan oleh aparat desa, kecamatan, dan pemerintah daerah.

e. Pascabencana: Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Lamanya masyarakat tinggal di pengungsian, Desa Paseduluran, atau GOR Kalimosodo bergantung pada kondisi Gunung Merapi dan rekomendasi dari BPPTKG. Sebagai gambaran, pada erupsi tahun 2010, masyarakat Dukuh Deles dan wilayah sekitarnya baru kembali setelah menjalani pengungsian selama enam bulan.

Kepulangan dilakukan secara bertahap. Umumnya kepala keluarga atau laki-laki dewasa kembali terlebih dahulu untuk memastikan kondisi keamanan lingkungan. Setelah dinyatakan aman, kelompok rentan seperti lansia, bayi, anak-anak, dan ibu hamil menyusul kembali. Ternak juga dikembalikan secara bertahap dan ditempatkan kembali di kandang masing-masing.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, tahap pascabencana meliputi:

1. Rehabilitasi
2. Rekonstruksi

Bagi masyarakat Dukuh Deles dan Desa Sidorejo, rehabilitasi dilakukan secara bersama-sama melalui kegiatan gotong royong bersama relawan dan aparat pemerintah. Kegiatan tersebut mencakup: perbaikan rumah warga, pemulihan lingkungan sekitar, perbaikan infrastruktur, pemulihan fasilitas social, pemulihan kegiatan ekonomi dan pemulihan fasilitas umum. Tahap ini sangat penting karena masyarakat harus melanjutkan kehidupannya. Slogan: “nadyan gari pondhasi, aku kudu bali” (*meskipun yang tersisa hanya pondasi, saya harus pulang*) menjadi bukti semangat masyarakat dalam menghadapi tantangan pada fase rehabilitasi dan rekonstruksi.

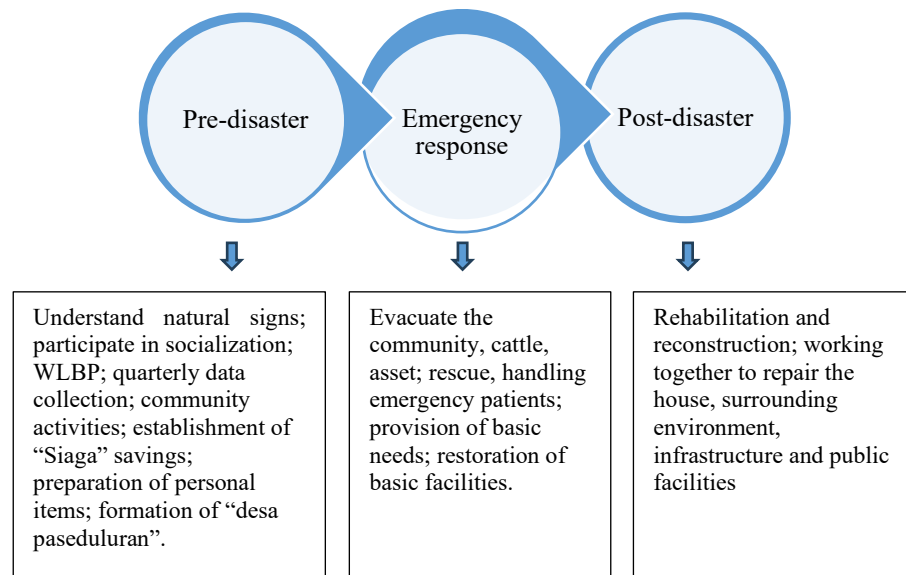


Figure 3. Mapping pre-disaster, emergency response, and post-disaster of the Deles community
(Source: Primary Data Processing, 2025)

Meskipun pengelolaan bencana telah dipersiapkan dengan baik oleh masyarakat, aparat pemerintah, dan tokoh masyarakat, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Perbaikan tersebut mencakup: peningkatan infrastruktur; penyempurnaan sarana dan prasarana pengungsian; dan penguatan koordinasi antarpihak. Perbaikan jalan menuju Dukuh Deles sudah dilakukan di tahun 2024 dan selalu dilakukan perbaikan hingga saat ini. Mengingat jalan menuju puncak Merapi merupakan jalur truk untuk mengambil material pasir dan batu maka jalan harus selalu dilakukan perbaikan setiap saat. Selain itu, fasilitas di tempat pengungsian perlu terus ditingkatkan agar masyarakat dapat bertahan dalam kondisi sehat selama masa pengungsian. Koordinasi antara masyarakat dan relawan dari wilayah bawah juga perlu terus diperkuat agar proses evakuasi dapat berjalan lebih efektif dan tanpa hambatan.

IV. Kesimpulan

Dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi, masyarakat Deles dapat dikatakan memiliki sikap kesiapsiagaan yang baik. Kehidupan yang menyatu dengan alam telah mendorong tumbuhnya kearifan lokal,

yang tercermin melalui slogan: "nadyan gari pondhasi aku kudu bali" (*meskipun yang tersisa hanya pondasi, saya harus pulang*). Slogan tersebut menjadi nilai yang diyakini dan dipegang oleh masyarakat Deles sebagai bentuk ketahanan sosial dalam menghadapi ancaman bencana.

Selain slogan tersebut, masyarakat juga mengembangkan slogan: "hidup nyaman dengan ancaman." Menurut salah satu tokoh masyarakat, makna slogan ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa nyaman hidup di wilayah rawan bencana karena telah terbentuk berbagai kondisi pendukung, antara lain: berkembangnya sistem kesiapsiagaan masyarakat; tersedianya infrastruktur yang memadai dan sesuai kebutuhan; adanya integrasi antara kearifan lokal dan teknologi; pemahaman terhadap prosedur pengurangan risiko bencana; kemampuan mengenali ancaman serta memahami prosedur penyelamatan mulai dari tingkat individu, keluarga, hingga masyarakat; kuatnya budaya gotong royong; dan tersedianya sarana transportasi untuk evakuasi.

Masyarakat Dukuh Deles yang menjalani kehidupan sehari-hari sebagai petani, penambang pasir dan batu, serta bergantung pada sektor pariwisata

menunjukkan karakter sebagai masyarakat yang mandiri. Kesiapsiagaannya telah terbentuk secara alami dan diterapkan secara berkelanjutan sejak pra-bencana, saat tanggap darurat, hingga pascabencana. Selain itu, masyarakat juga terus membangun kolaborasi dengan berbagai pihak sebagai upaya menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat saat ini maupun di masa yang akan datang

References

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah 2020. *Peta kerawanan bencana* [Disaster vulnerability map]. <https://bpbd.klaten.go.id/peta-kerawanan-bencana>. Accessed on May 5, 2024.
- [Gunawan 2015. *Kearifan masyarakat lereng Merapi bagian Selatan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta* [The wisdom of the community on the Southern Slopes of Merapi, Sleman District, The Special Region of Yogyakarta]. *Sosio Informa*, 1(2): 189-212.
- IDEP 2007. *Penanggulangan bencana berbasis masyarakat* [Community-based disaster management]. Yayasan IDEP, Bali.
- Jannah, A.M. & Sari, I.M. 2023. *Gambaran kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana gunung meletus di Dukuh Gebyog, Samiran, Selo, Boyolali* [An overview of community preparedness for the volcanic eruption disaster in Dukuh Gebyog, Samiran, Selo, Boyolali]. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2(1): 54-62.
- Khairuddin, H. 2013. *Sosiologi keluarga* [Family sociology]. Liberty, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat 2002. *Pengantar ilmu antropologi* [Introduction to anthropology]. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kusuma, W., Zamani, L. & Khairina 2020. *Desa Paseduluran konsep warga lereng Gunung Merapi hadapi erupsi* [Paseduluran Village is a concept for residents on the slopes of Mount Merapi facing the eruption]. <https://regional.kompas.com/read/2020/11/06/05350011/desa-paseduluran-konsep-warga-lereng-gunung-merapi-hadapi-erupsi>. Accessed on May 11, 2024.
- Kusumasari, B. 2014. *Manajemen bencana dan kapabilitas pemerintah lokal* [Disaster management and local government capabilities]. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- LIPI-UNESCO/ISDR 2006. *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami* [Study of community preparedness in anticipating earthquake and tsunami disasters]. Deputi Pengetahuan Kebumian LIPI, Jakarta.
- Mayangsari, A.S. 2017. *Kajian kesejahteraan masyarakat pembuat gula merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap* [Study of the welfare of the brown sugar producing community in Rejodadi Village, Cimanggu District, Cilacap Regency]. Undergraduate thesis. Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Niode, D. F., Rindengan, Y. D. Y., & Karouw, S. D. S. 2016. *Geographical information system (GIS) untuk mitigasi erupsi banjir di Kota Manado* [Geographical information system (GIS) to mitigate natural flood

- disasters in Manado City]. E-Journal Teknik Elektro Dan Komputer, 5(2): 14-20.
- Nurjannah, Sugiharto, R., Kuswanda, D., Ssiwanto, B.P. & Adikoesoemo 2013. *Manajemen bencana* [Disaster management]. Alfabeta, Bandung.
- Permanasari, H.A. & Sunarto 2011. *Kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana Gunung Merapi: studi kasus di Desa Umbulharjo, Sleman* [Community preparedness facing Mount Merapi disaster: Case study in Umbulharjo Village, Sleman]. Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 6(1): 42-48.
- Sinaga, N.S. 2015. *Peran petugas kesehatan dalam manajemen penanganan erupsi* [The role of health workers in natural disaster management]. Jurnal Ilmiah Integritas, 1(1): 54-68.
- Soekanto, S. 1996. *Sosiologi: Suatu pengantar* [Sociology: An introduction]. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetomo 2009. *Strategi-strategi pembangunan masyarakat* [Community development strategies]. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudrajat, I.S. 2021. *Sosiologi pertanian* [Agricultural sociology]. UNS Press, Surakarta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 2, Cetakan ke-29. Bandung: Alfabeta.

1. **Lukas Dwiantara**, lahir di Kulon Progo tanggal 22 Maret 1970. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 1999 menyelesaikan pendidikan S2 Ilmu Administrasi Negara PPS UGM. Tahun 1995 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata Kuliah yang diampu: Manajemen Logistik, Dasar-dasar Kesekretariatan dan Kesekretariatan Lanjut. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala.
2. **Paulus Tri Anung Sutanto**, lahir di Yogyakarta tanggal 15 Juni 1976. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2010 menyelesaikan pendidikan S2/Master of Art Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pengembangan Diri, Manajemen Kearsipan, Teknologi Perkantoran, Aplikasi Komputer Pengolah Kata. Jabatan Fungsional: Lektor.
3. **Yohanes Maryono**, lahir di Kulon Progo tanggal 21 November 1968. Tahun 1996 menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S2 Sastra/Linguistik PPS UGM. Tahun 2011 menyelesaikan Magister Teknik Informatika Konsentrasi Sistem Informasi PPS UAJY. Tahun 1997 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: *Spoken Secretarial English*, *Written English*, Aplikasi Komputer Pengolah Data dan Pengelolaan Informasi Elektronik. Jabatan Fungsional: Lektor.
4. **Paulus Glorie Pamungkas**, Lahir di Semarang tanggal 31 Juli 1963. Tahun 1990 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Filsafat Sosiologi Pendidikan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Pendidikan S2 Jurusan Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta diselesaikan pada tahun 2004. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Agama, Pancasila, Etika Profesi, Aplikasi Komputer Pengolah Angka, Aplikasi Komputer Presentasi dan Publikasi. Jabatan Fungsional: Lektor.
5. **G.M. Bambang Susetyo Hastono**. Lahir di Yogyakarta tanggal 27 September 1970. Tahun 1998 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIPOL Universitas Gadjah Mada. Tahun 2003 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen, Pasca Sarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. Tahun 1999 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu : Pelayanan Prima, Public Relations, Komunikasi Kantor, Public Speaking dan Keprotokolan, Jabatan Fungsional: Lektor
6. **Revalina Fernanda**. Mahasiswa pada Program Studi Administrasi Perkantoran, ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta.
7. **Subiyantoro**, lahir di Sleman, 7 September 1969. Tahun 1993 menyelesaikan S1 Administrasi Negara, Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta Menyelesaikan S2 Program Studi Administrasi Negara Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak Oktober 1995 menjadi dosen tetap ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Bisnis, MSDM, Tata Persuratan Dinas dan Tata Persuratan Bisnis. Jabatan akademik: Lektor

8. **Demetria Tri Adri Suyati, S.Pd., M.Pd.,** lahir di Yogyakarta pada 1 Maret 1977. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa pada tahun 2002 dengan bidang studi Pendidikan Bahasa Inggris. Kemudian, pada tahun 2013 ia menamatkan pendidikan Magister (S2) di Universitas Negeri Yogyakarta dengan konsentrasi Linguistik Terapan. Saat ini, ia berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Administrasi Perkantoran, Akademi Sekretari dan Manajemen Indonesia (ASMI) Desanta. Bidang ajar yang menjadi fokusnya adalah Bahasa Inggris dan Korespondensi Bahasa Inggris. Selain mengajar, ia juga aktif melakukan penelitian, di antaranya penelitian berjudul *Designing A Multiple Choice Vocabulary Test for Office Administration Students* pada tahun 2025. Karya tulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku antara lain: *Primary English* (Kepel Press, 2022) dan *A Practical Guide to Business Correspondence* (KBM Indonesia, 2024). Demetria dapat dihubungi melalui alamat email: deme3adri@gmail.com
9. **Agnes ErnaWantiyastuti.** Lahir di Klaten, 16 Januari 1968, menyelesaikan S1 Sosiologi Fisipol Universitas Gadjah Mada pada tahun 1993, melanjutkan S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2007 menjadi dosen tetap ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Public Relations, Community Relations, Pengembangan Diri, Statistik dan Riset Kehumasan. Jabatan Fungsional: Lektor.
10. **Ignatius Suprih Sudrajat,** lahir di Kebumen 25 Juli 1962. Menyelesaikan studi S1 di Stiper tahun 1988 jurusan Agribisnis , S2 di UGM tahun 1994 Demografi dan S3 di UNS tahun 2018 Agribisnis. Mata kuliah yang diampu Pembangunan Pertanian, Sosiologi Pedesaan, Ketamansiswaan, Pemasaran, Pemberdayaan Masyarakat. Jabatan fungsionalnya adalah Lektor Kepala IV a.

**PETUNJUK BAGI PENULIS
JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM**

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama institusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat website dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber

9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis \
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan
 - b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi
 - c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi